

Ahkam Syari'ah dan Makarim Syari'ah dalam Membentuk Akhlak Generasi Z: Pendekatan Integratif-Interkonektif

Liana Novita^{1a)}, Amril M^{2b)}

¹²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹²Jl. HR. Soebrantas, Km.15 No.115 Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia, Kode Pos.28293

^{a)}32390425063@students.uin-suska.ac.id ^{b)}amril@m@uin-suska.ac.id

Abstract. This study aims to formulate an integrative-interconnective relationship between ahkam syari'ah and makarim syari'ah as a strong ontological and epistemological foundation for shaping the character of Generation Z (Gen Z), which is characterized as a generation that has grown up alongside technological reforms. The main issue identified is the gap between Sharia law and Sharia virtues, resulting in the non-application of Sharia virtues in real life, or in other words, a lack of proportionality between Sharia law and Sharia virtues. Therefore, the formation of Generation Z's character requires a strong theoretical foundation that does not separate Sharia law and Sharia virtues. Thus, the problems that exist in makarim syari'ah should be resolved. Ahkam syari'ah refers to acts of worship and principles of Islamic teachings which, when carried out, are considered adl (just), and when not carried out, are considered dzalim (unjust). Meanwhile, makarim syari'ah (ethical virtues) refers to every effort that brings a person closer to the attributes of Allah SWT, such as wisdom, knowledge, forbearance, forgiveness, and so on. Using a purely qualitative method in the form of library research, involving in-depth content analysis through literature from primary books and accredited journals. This study critically examines the organic reciprocal relationship or interdependence between two essential dimensions of sharia (ahkam sharia and makarim sharia) and how this integration shifts the focus of Gen Z's moral education from merely obtaining the predicate of adl (ahkam) to internalizing the attributes of Allah (makarim), which ultimately realizes maqasid syari'ah.

Keywords: Integration; Sharia law; Sharia principles; Generation Z ethics

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan keterkaitan integratif-interkonektif antara ahkam syari'ah dan makarim syari'ah. Hal ini akan membangun landasan pemahaman dan pengetahuan yang kokoh untuk membimbing perkembangan akhlak Generasi Z, yang tumbuh di era kemajuan teknologi yang pesat. Isu utama yang diidentifikasi adalah kesenjangan antara pemahaman intelektual tentang ahkam syari'ah dan makarim syari'ah, yang menyebabkan kurangnya penerapan praktis kebajikan etika, atau ketidakseimbangan yang nyata antara keduanya. Oleh karena itu, menanamkan akhlak pada Generasi Z membutuhkan kerangka teoritis yang kuat yang mengintegrasikan ahkam syari'ah dan makarim syari'ah. Mengatasi masalah yang ada dalam kebajikan etika sangat penting. Ahkam syari'ah mengacu pada praktik-praktik yang berkaitan dengan ibadah dan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, di mana kepatuhan mengarah pada kebaikan dan ketidakpatuhan mengarah pada kesalahan. Sebaliknya, makarim syari'ah (keutamaan etis) istilah menandakan tindakan yang bertujuan untuk mendekatkan individu kepada sifat-sifat Tuhan, seperti kebijaksanaan, pengetahuan, kemurahan hati, pengampunan, dan kebajikan serupa lainnya. Pendekatan kualitatif digunakan, dengan memanfaatkan riset pustaka dan analisis konten mendalam terhadap teks primer dan jurnal akademik terkemuka. Penelitian ini secara cermat menyelidiki hubungan alami dan saling ketergantungan antara dua elemen penting hukum Islam (ahkam syari'ah dan makarim syari'ah). Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pendekatan terpadu ini mengarahkan pendidikan akhlak Generasi Z dari sekadar mencapai kebaikan menjadi merangkul sifat-sifat Tuhan secara mendalam, yang pada akhirnya memenuhi tujuan maqasid syari'ah.

Kata kunci: Integrasi; Ahkam Syari'ah; Makarim Syari'ah, Akhlak Gen Z



PENDAHULUAN

Orang yang lahir antara pertengahan 1990-an dan awal 2000-an disebut sebagai Generasi Z, atau Gen Z. Karena Gen Z lahir di tengah masyarakat yang sedang bertransisi ke era 5.0, mereka tumbuh dengan gaya hidup instan, aliran informasi yang tak terbatas, dan kemajuan teknologi. Internet, media sosial, dan gadget adalah contoh kemajuan teknologi yang telah mempengaruhi cara berpikir dan berinteraksi mereka dengan dunia. Dengan kata lain, Gen Z adalah generasi yang kreatif, kritis, dan mampu melakukan banyak tugas sekaligus. (Rivai et al., 2025)

Penerapan teknologi yang luas dalam kehidupan generasi muda saat ini telah menghasilkan dua konsekuensi utama: manfaat dan kerugian. Salah satu manfaatnya adalah peningkatan aksesibilitas terhadap berbagai sumber daya, termasuk alat komunikasi, pilihan transportasi, dan kemudahan lainnya. Sayangnya, konsekuensi negatif yang menonjol adalah degradasi standar etika yang telah dilaporkan secara luas. (Rofadhilah dkk., 2018) Oleh karena itu, ketergantungan berlebihan pada teknologi tanpa bimbingan yang tepat dapat secara signifikan berkontribusi pada penurunan nilai-nilai moral. (Setiyowati dkk., 2024)

Menurut beberapa studi, 82% individu dari Generasi Z merasa bahwa mereka telah mengembangkan kecanduan dalam menggunakan media sosial. Sekitar 47% anggota dewasa Generasi Z yang menggunakan media sosial menghabiskan waktu antara dua hingga empat jam di platform-platform tersebut setiap hari, dengan 60% menghabiskan minimal empat jam, dan 22% menghabiskan tujuh jam atau lebih setiap hari. (Kumar, 2025) Data dari APJII menunjukkan bahwa di Indonesia saja, 80,66% populasi, atau 229,4 juta individu, adalah pengguna internet aktif. Sebagian besar, lebih dari 140 juta, secara aktif berinteraksi dengan orang lain di platform media sosial. (Mulyana, 2025)

Tanpa diragukan lagi, hal ini menimbulkan hambatan yang signifikan dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan akhlak, yang diharapkan dapat mengatasi perkembangan di era teknologi dengan membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan tinggi tetapi juga menjaga prinsip-prinsip agama dan moral. (Fu'adi, 2025) Oleh karena itu, pendidikan akhlak merupakan komponen kritis dalam membentuk identitas manusia yang seimbang dan holistik. Dalam konteks Islam, pendidikan akhlak menempati posisi terdepan, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama yang menunjukkan bagaimana manusia dapat menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. (Sinulingga et al., 2024)

Namun, pertanyaan utama adalah menentukan strategi optimal untuk mengembangkan karakter pada Generasi Z, terutama mengingat keterlibatan mereka yang luas dalam ruang digital. Tidak dapat dipungkiri, mencapai tujuan ini menghadapi tantangan yang signifikan mengingat kompleksitas hambatan yang terlibat. Oleh karena itu, dalam situasi ini, prinsip-prinsip ahkam

syariah dan makarim syariah memainkan fungsi yang vital dan esensial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fiqrani, 2025), pendidikan penting sekali agar ajaran Islam difokuskan pada penguatan landasan spiritual, prinsip etika, dan keterampilan esensial untuk menghadapi kehidupan modern, terutama bagi Generasi Z. Selain itu, temuan dari studi Saputri dkk. pada tahun 2025 menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang konsisten di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara signifikan memperkuat karakter Generasi Z, sehingga mereka menjadi tangguh terhadap pengaruh negatif. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat penting untuk mengembangkan generasi muda yang tidak hanya cerdas dan berbudi luhur tetapi juga kompetitif sambil mempertahankan identitas Islam mereka.

Jelas bahwa banyak penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendidikan akhlak dalam menghadapi tantangan digitalisasi yang dihadapi oleh Generasi Z, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, tampaknya ada kesenjangan dalam pembahasan mengenai ahkam syariah dan makarim syariah dalam membentuk akhlak Generasi Z. Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana akhlak Generasi Z secara fundamental terkait dengan ahkam syariah (ontologi) dan makarim syariah (epistemologi), dengan harapan Generasi Z tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (pikiran kritis) tetapi juga melampauinya dengan nilai-nilai Islam.

METODE

Strategi kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena memberikan penulis kesempatan untuk menyelami ide-ide kompleks, sudut pandang, dan pengalaman yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Metodologi penelitian ini mencakup teknik penelitian perpustakaan, yang melibatkan penggunaan bahan-bahan relevan seperti buku, artikel akademik, dan publikasi terkemuka. Artikel ini memaparkan pengembangan penulis mengenai ahkam syariah dan makarim syariah untuk mempengaruhi perkembangan akhlak Generasi Z melalui strategi integratif-interkoneksi. Informasi yang diperoleh untuk proyek ini bersifat kualitatif, mencakup pertanyaan-pertanyaan integratif-interkoneksi yang membahas bagaimana ahkam syariah dan makarim syariah membentuk akhlak Generasi Z. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan mencatat dan berkonsultasi dengan bahan referensi yang mendukung data yang diperlukan. Selanjutnya, proses analisis data dimulai dengan evaluasi semua data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Setelah penilaian yang cermat, penulis melanjutkan untuk menyusun data menjadi unit yang kohesif dan komprehensif. Pada fase akhir pengkajian data, penulis melanjutkan untuk menjelaskan data selama proses pengolahan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ahkam Syari'ah dan Makarim Syari'ah: Sebuah Kajian Ontologis dan Epistemologis

Ahkam Syari'ah menggambarkan aturan dan keyakinan Islam, yang dianggap adil jika diikuti dan dzalim jika diabaikan. (Amril M, 2016) Oleh karena itu, ahkam syari'ah dapat didefinisikan sebagai perintah Allah yang pasti atau prinsip-prinsip Islam yang dianggap dapat diandalkan dan dianggap adil bagi mereka yang mematuhi. (Amril M, 2021) Dalam etika Raghīb al-Isfani dalam filsafat dasarnya, ahkam syariah secara jelas diidentifikasi sebagai titik awal dan keharusan bagi makarim syariah, menciptakan perbedaan yang jelas di antara keduanya.

Raghīb al-Isfani menyatakan bahwa makarim syari'ah mewakili tindakan yang selaras dengan sifat-sifat mulia Allah, termasuk kebijaksanaan, kasih sayang, kedermawanan, pengetahuan, dan pengampunan. Oleh karena itu, makarim syari'ah dapat diartikan sebagai cara untuk merujuk pada seseorang yang mewakili sifat-sifat terpuji Allah, seperti kebijaksanaan, keadilan, kesabaran, pengetahuan, dan pengampunan, meskipun sifat-sifat Allah SWT jauh lebih besar daripada yang terdapat pada manusia. Dengan mengejar makarim syari'ah, manusia layak menjadi khalifah Allah SWT. Seorang individu harus membersihkan jiwanya untuk mencapai status ini, sama seperti seseorang harus membersihkan tubuhnya sebelum berdoa. (Amril M, 2002) Hal ini karena jika jiwa tidak bersih, makarim syari'ah sebagai sifat-sifat ilahi yang diwujudkan dalam bentuk manusia tidak akan berkembang. (Amril M, 2003)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, mencapai makarim syari'ah dimulai dengan membersihkan jiwa. Memang, membersihkan jiwa melibatkan penyucian tiga kekuatan inti di dalamnya: kekuatan kontemplasi, kekuatan keinginan, dan kekuatan dorongan. Membersihkan ketiga energi jiwa ini merupakan langkah dasar menuju realisasi makarim syari'ah, karena melalui penyucian ketiga aspek ini, pencapaian makarim syari'ah menjadi tak terbantahkan. Dengan mengembangkan kekuatan pikiran melalui pendidikan, seseorang mengasahnya, sehingga menghasilkan kebijaksanaan dan pengetahuan; demikian pula, dengan mendisiplinkan kekuatan keinginan, hal itu mengasahnya, menghasilkan kerendahan hati dan kedermawanan. Demikian pula, dengan mengarahkan kekuatan amarah agar sejalan dengan akal, hal itu membersihkannya, menumbuhkan keberanian dan ketenangan.

Dalam kerangka etika Raghīb al-Isfani, penyucian ketiga unsur jiwa ini tidak hanya menumbuhkan kebijaksanaan, kerendahan hati, dan keberanian, tetapi konvergensi ketiganya juga menumbuhkan keadilan sebagai hasil akhir. Secara spesifik, penyucian jiwa melibatkan pendidikan, pengendalian, dan pengendalian ketiga aspek jiwa yang disebutkan di atas, yang pada akhirnya dapat mengarah pada perilaku etis; sebaliknya, perilaku tidak etis muncul jika ketiga aspek jiwa tersebut tetap tidak disempurnakan. (Amril M, 2002)

Setelah mengkaji manifestasi nilai-nilai syariat yang mulia yang timbul dari pembersihan spiritual sebagaimana diusulkan oleh Raghīb al-Isfani, menjadi jelas bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya mewakili esensi kemanusiaan sebagai wali Allah SWT, tetapi juga mewujudkan aktualisasi sifat-sifat malaikat yang inheren dalam diri manusia, berfungsi sebagai keteguhan spiritual mereka, termasuk kebijaksanaan, keadilan, kedermawanan, keberanian, kesederhanaan, dan atribut-atribut terkait lainnya.

Faktanya, dalam kerangka filsafat moral Raghīb al-Isfani, setiap hasil dari penyempurnaan ketiga kemampuan spiritual ini akan secara bersamaan menghasilkan tiga kebajikan tambahan. Sebagai contoh, akal yang kuat, yang berasal dari sudut pandang yang baik, akan menumbuhkan penalaran yang sehat dan ingatan yang lebih baik, dan demikian pula, tindakan positif akan menumbuhkan kecerdasan dan kejernihan pikiran. Memperkuat keberanian hingga puncaknya akan menumbuhkan kebaikan dalam menikmati kesenangan dan ketahanan dalam kesusahan, secara efektif mengusir rasa takut dan sehingga menanamkan keteguhan hati. Meningkatkan kesederhanaan akan menumbuhkan kepuasan, mencegah keserakahan terhadap harta orang lain, dan menumbuhkan kejujuran. Demikian pula, meningkatkan keadilan akan menumbuhkan belas kasihan, ditandai dengan kecenderungan yang kuat untuk mengembalikan hak kepada pemilik yang sah, sehingga menumbuhkan kesopanan.

Melakukan pembersihan spiritual untuk mewujudkan aspek-aspek makarim syari'ah yang telah disebutkan tidak berarti mengabaikan praktik-praktik keagamaan esensial yang telah ditetapkan sebagai wujud dari ahkam syari'ah. Menurut Raghīb al-Isfani, hal ini karena seseorang tidak dapat mencapai kesempurnaan melalui keutamaan makarim syari'ah jika mereka gagal melaksanakan kewajiban-kewajiban keagamaan yang telah ditetapkan. Ibadah ditempatkan sebagai syarat wajib untuk mencapai keutamaan makarim syari'ah karena status keutamaan tersebut sebagai amalan sunnah (sunnah) dan berkah, sementara ibadah yang diwajibkan adalah fardhu. Oleh karena itu, bagi Raghīb al-Isfani, berkah tidak dapat diakui sebagai tambahan kecuali kewajiban telah dipenuhi. (Amril M, 2002)

Setelah dianalisis lebih lanjut, gagasan tentang aspek-aspek mulia makarim syari'ah, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menunjukkan bahwa aspek-aspek ini, menurut Raghīb al-Isfani, tidak bisa dipisahkan dengan ahkam syari'ah. Pencapaian kesempurnaan kebajikan dalam makarim syari'ah tidak dapat dicapai tanpa memenuhi ibadah fardhu yang wajib. Raghīb al-Isfani lebih lanjut menyoroti pentingnya ibadah fardhu sebagai prasyarat untuk kebajikan makarim syari'ah dengan mengkategorikan kebajikan-kebajikan ini sebagai sunnah, fadl, atau nafl, yang mewakili nilai tambah bagi fardhu. Memang, dalam konteks ini, sunnah, yang diwujudkan oleh kebajikan makarim syari'ah, tidak dapat diterima tanpa terlebih dahulu melaksanakan fardhu, yang diilustrasikan oleh ahkam syari'ah. (Amril M, 2002)

Menurut Raghīb al-Isfānī, ahkām syarī'ah mewakili bentuk kewajiban ibadah yang ditentukan oleh batas-batas yang jelas, dan mengabaikannya secara sengaja dianggap sebagai tindakan ketidakadilan; sementara makarīm syarī'ah, meskipun tetap merupakan bentuk ibadah, berbeda secara fundamental dari ahkām syarī'ah karena konsep ibadah dalam makarīm syarī'ah tidak memiliki batas-batas yang spesifik dan tidak secara inheren menyebabkan ketidakadilan bagi mereka yang memilih untuk tidak mengamalkannya.

Berdasarkan gagasan dasar yang dipresentasikan, masuk akal untuk menyarankan bahwa makarīm syarī'ah beroperasi pada ranah perilaku moral yang etis, sementara ahkām syarī'ah beroperasi pada ranah perilaku moral yang dogmatis. Alasannya adalah bahwa tindakan etis dalam makarīm syarī'ah mendorong pencarian keunggulan moral dan kebajikan, sedangkan tindakan etis dalam ahkām syarī'ah diatur secara ketat dan ditentukan oleh hukum agama. Penting untuk dinyatakan bahwa masing-masing memiliki potensi untuk mempromosikan tindakan moral. Namun, perilaku etis yang dihasilkan dari ahkām syarī'ah bersifat eksklusif, sedangkan dalam makarīm syarī'ah bersifat inklusif, meskipun makarīm syarī'ah tidak terpisah dari ahkām syarī'ah.

Keyakinan Raghīb al-Isfānī bahwa individu hanya dapat sepenuhnya mencapai aspek-aspek mulia makarīm syarī'ah dengan menunaikan kewajiban agama yang diwajibkan menjadi landasan filosofi moralnya. Dalam filosofi moral Raghīb al-Isfānī, peran penting ibadah wajib sebagai dasar bagi kebajikan makarīm syarī'ah sangat erat terkait dengan gagasannya bahwa ibadah wajib, bersama dengan akal, membawa pada kehidupan yang sejahtera. Istilah pengetahuan dan ibadah melambungkan kehidupan itu sendiri karena, tanpa keduanya, jiwa akan lenyap secara permanen. Oleh karena itu, dapat dilihat betapa pentingnya ibadah dan kecerdasan dalam membentuk perilaku moral seseorang. (Amril M, 2002)

Perkembangan pemikiran ini menunjukkan bahwa, menurut Raghīb al-Isfānī, ahkām Syarīah merupakan landasan filosofi moralnya tidak hanya karena hubungan antara tindakan wajib dan sunnah, tetapi juga karena adanya dinamika sebab-akibat di antara keduanya. Lebih spesifiknya, ahkām syarī'ah melahirkan makarīm syarī'ah, yang harus ada sebelum moralitas dapat muncul, dan dalam konteks ini, moralitas dapat dilihat sebagai kebajikan makarīm syarī'ah.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, jelas bahwa menurut pandangan Raghīb al-Isfānī, ibadah wajib, yang berfungsi sebagai manifestasi praktis dari ahkām syarīah, merupakan hal yang esensial untuk mencapai makarīm syarīah. Selain itu, dalam kerangka pemikirannya, ahkām syarīah memegang peran kritis dan utama dalam prinsip-prinsip moralnya yang lebih luas. (Amril M, 2002)

Penting juga untuk menyadari bahwa meskipun makarim syariah bergantung pada ahkam syariah, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, hal ini tidak berarti bahwa makarim syariah tidak memberikan kontribusi balik kepada ahkam syariah. Selain menetapkan legitimasi manusia sebagai wakil Allah SWT di bumi dan mempromosikan kemakmuran dan pengembangan dunia (*immarat al-ard*), makarim syariah, yang timbul dari penyucian spiritual, juga memperkuat integritas praktik keagamaan yang ditetapkan. Dengan demikian, dapat ditegaskan kembali bahwa hubungan antara ahkam syariah dan makarim syariah bersifat interaktif dan saling menguntungkan, bukan satu arah. Hubungan ini dapat dianalogikan sebagai struktur yang terdiri dari fondasi dan bangunan. Jika ahkam syariah bertindak sebagai dasar dan persyaratan bagi keutamaan makarim syariah, maka keutamaan makarim syariah berfungsi sebagai bangunan dan tambahan bagi ahkam syariah. Inilah hubungan yang dimaksud oleh Raghīb al-Isfani ketika ia mencatat bahwa mereka yang fokus hanya pada kewajiban wajib (*fardu*) tanpa mengintegrasikan keutamaan adalah kurang, sementara mereka yang terlibat dalam keutamaan tanpa memenuhi *fardu* adalah lalai.

Korelasi yang telah dijelaskan sebelumnya antara ahkam syariah dan makarim syariah memungkinkan evolusi yang fleksibel dalam perilaku manusia, melampaui batasan yang ditetapkan oleh doktrin agama yang ketat, sambil tetap berada dalam batas-batas agama. Model hubungan ini dapat dianggap sebagai gagasan baru yang tidak secara jelas ditemukan dalam karya-karya filsuf Islam sebelumnya. (Amril M, 2002)

Akhlak Generasi Z (sebuah Tantangan dan Solusi)

Istilah Arab akhlak berasal dari kata *khuluk*, bentuk jamaknya, yang pada dasarnya merujuk pada sifat-sifat seperti kepribadian, perilaku, sikap, atau esensi bawaan. Dalam bahasa Arab, akhlak menandakan pola pikir yang membentuk tindakan individu.

Raghīb al-Isfani menjelaskan *khuluk*, bentuk tunggal dari akhlak, dari berbagai sudut pandang. Istilah ini dapat merujuk pada kemampuan yang diakui melalui akal atau bakat bawaan; selain itu, ia menggambarkan kondisi yang memicu perilaku tertentu. *Khuluq*, oleh karena itu, mewakili kondisi jiwa, yang diekspresikan baik sebagai kemampuan bawaan maupun sebagai hasil dari upaya manusia untuk menampilkan kondisi jiwa tersebut melalui tindakan mulia dan terpuji yang spontan. (Amril M, 2021)

Sesuai dengan pandangan ini, Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah kecenderungan atau sifat bawaan dalam jiwa, memudahkan tindakan dengan mudah dan alami, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran mendalam. Berasal dari diri batin, akhlak secara intrinsik terkait dengan jiwa. (Sabila, 2020) Pandangan Ibn Miskawaih cukup serupa, mendefinisikan akhlak sebagai kondisi mental bawaan yang mendorong individu bertindak secara instingtif, tanpa

pertimbangan atau penilaian sebelumnya. Dengan kata lain, akhlak mewakili kondisi mental yang memfasilitasi tindakan yang terjadi secara spontan. (Ujud Supriaji, 2021)

Berdasarkan deskripsi makna istilah khuluq yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi setidaknya dua komponen fundamental: kondisi jiwa dan perilaku yang timbul dari kondisi jiwa tersebut. Kedua elemen ini saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan. Dengan tepat, kondisi jiwa dan perilaku aktual saling terkait secara tak terpisahkan. Kondisi jiwa bahkan dapat merujuk pada tindakan itu sendiri, sehingga tindakan tersebut pada dasarnya merupakan manifestasi dari kondisi jiwa sebagai asal-usulnya. (Amril M, 2021)

Berdasarkan pemahaman ini tentang istilah khuluq, Raghīb al-Isfānī kemudian mendefinisikan istilah akhlak sebagai upaya individu untuk menghasilkan tindakan yang terpuji dan benar. Alasan Raghīb al-Isfānī menafsirkan akhlak dengan cara ini berasal dari pemahamannya tentang istilah akhlak, yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq, yang berasal dari istilah khalaqa. Menurut pandangannya, istilah ini merujuk pada penciptaan ilahi, mencakup kemampuan atau potensi manusia yang dapat disempurnakan melalui usaha manusia.

Oleh karena itu, jika dilihat dari prinsip-prinsip etika Islam, menjadi jelas bahwa makna akhlak tidak dapat dipisahkan dari esensi sifat-sifat terpuji yang secara konsisten terkait dengan karakteristik Allah SWT. Sifat-sifat ini dianugerahi secara ilahi dan diwajibkan, diharapkan meresapi semua aspek perilaku manusia dalam kegiatan sehari-hari mereka. Secara khusus, moral Islam mencakup semua aspek yang terintegrasi dalam setiap tindakan yang membawa kepuasan bagi Allah SWT, bersama dengan Al-Qur'an dan Sunnah, yang berfungsi sebagai asal mula nilai-nilai perilaku moral. (Amril M, 2021)

Berdasarkan penilaian epistemologis tentang akhlak yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perilaku akhlak dalam Islam adalah perilaku yang erat terkait dengan aspek Ilahi. Hubungan antara aspek Ilahi dan akhlak dapat dijelaskan melalui pandangan teologis dan filosofis yang berakar pada Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat secara langsung menyatakan bahwa aspek Ilahi merupakan unsur integral dari esensi dan keberadaan manusia. Ayat 29 Surah al-Hijr secara tegas menyatakan bahwa penyempurnaan penciptaan manusia ditandai dengan penanaman ruh dari Allah SWT ke dalam manusia.

Dalam kerangka prinsip akhlak Islam, karakteristik yang dikenal sebagai mufakkarah (kemampuan berpikir), yang mencakup atribut seperti *ʿaql*, menandakan kemampuan roh manusia untuk berinteraksi dengan kebijaksanaan Ilahi dan akhlak. Di sisi lain, dua karakteristik lain yang melekat pada roh manusia, yaitu *ghadabiyah* (emosi) dan *syahwaniyah* (nafsu), dikategorikan sebagai sifat manusiawi yang tidak memiliki akses langsung terhadap wawasan Ilahi atau pemahaman akhlak. Oleh karena itu, pemikir etika Islam memprioritaskan keahlian mufakkarah

(berpikir), menunjukkannya sebagai kekuatan utama dalam menerjemahkan nilai-nilai akhlak menjadi tindakan yang dapat dikenali sepanjang kehidupan seseorang. (Amril M, 2021)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, konsep khuluq mewakili kondisi jiwa, yang muncul melalui kemampuan bawaan dan instingtif serta melalui upaya manusia untuk mengekspresikan kondisi tersebut dalam bentuk tindakan langsung dan intuitif. Oleh karena itu, khuluq dapat mewakili moral laten dalam diri individu, yang diberikan oleh Allah SWT, siap untuk ditampilkan sebagai perilaku autentik melalui usaha manusia yang sadar. Oleh karena itu, ekspresi perilaku autentik, yang dicapai melalui usaha manusia yang sadar, merupakan apa yang disebut sebagai akhlak yang diwujudkan.

Oleh karena itu, dari sudut pandang etika Islam, moral dan perilaku etis hanyalah tindakan moral nyata yang menjadi bagian dari karakter seseorang melalui upaya konsisten untuk mengembangkan kemampuan akhlak bawaan yang diberikan oleh Allah, yang kemudian muncul sebagai perbuatan nyata. (Amril M, 2021)

Setidaknya, gagasan bahwa perilaku akhlak potensial yang mendasar ini pasti akan berubah menjadi perilaku akhlak yang nyata dapat ditemukan dalam penjelasan Raghīb al-Isfānī, yang menyatakan bahwa manusia telah diberi kesempatan untuk mengasah bakat alami ini dan mengubahnya menjadi perilaku moral yang dapat diamati. Ia mengklaim bahwa perubahan ini bukan tentang mengubah esensinya secara fundamental, melainkan tentang mengubah cara keberadaannya.

Dari sudut pandang perilaku, juga dapat dikatakan bahwa setiap orang secara alami memiliki akhlak aktual yang pasti akan berkembang seiring berjalannya hidup. Dengan demikian, juga dapat diargumenkan bahwa perilaku moral tidak dapat dihindari bagi manusia. Hal ini menyiratkan bahwa manusia adalah makhluk moral; lebih spesifiknya, hanya manusia yang memiliki kualitas khusus sebagai makhluk moral, tidak hanya dalam hal apa yang membuat mereka manusia, tetapi juga dalam cara mereka hidup.

Penjelasan yang diberikan sebelumnya menyoroti sifat-sifat yang melekat pada konsep akhlak, mencakup baik tindakan-tindakan yang mungkin dilakukan oleh manusia maupun tindakan-tindakan nyata yang timbul dari perbuatan manusia. Konsep akhlak potensial sebagai kemungkinan dan akhlak aktual sebagai kenyataan benar-benar membedakan makna sejati moralitas dari istilah-istilah yang sering dianggap sinonim. (Amril M, 2021)

Berkenaan dengan tindakan potensial, moralitas menandakan pemberian sifat-sifat suci oleh Allah SWT, mencakup baik inspirasi Roh-Nya ke dalam manusia maupun penanaman akhlak oleh Allah SWT melalui bimbingan langsung kepada Adam a.s., manusia pertama, atau melalui perjanjian awal antara manusia dan Allah SWT, yang harus disembah.

Demikian pula, ketika mempertimbangkan tindakan nyata, akhlak secara jelas berarti menerapkan sifat-sifat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari manusia setelah menerima sifat-sifat suci sebagai akhlak potensial, sehingga memudahkan individu untuk berkembang dalam perilaku sehari-hari mereka. (Amril M, 2021)

Pertumbuhan tindakan akhlak yang nyata dalam kehidupan, khususnya dalam ilmu akhlak atau filsafat moral, topik yang sering dibahas dikenal sebagai *thaharah al-nafs*, atau pembersihan diri. Studi ini melibatkan pembersihan tiga kekuatan dalam jiwa manusia, yaitu *mufakkarah* (pikiran), *ghadabiyah* (emosi), dan *syahwiyah* (keinginan).

Kemampuan jiwa untuk berpikir, yang dikenal sebagai *mufakkarah*, dimurnikan melalui pendidikan yang terus-menerus, yang pada akhirnya mengarah pada pengembangan kualitas akhlak sejati berupa hikmah, yang berarti kebijaksanaan, dan hilm, yang berarti kesopanan. Pemurnian aspek emosional jiwa, yang disebut *ghadabiyah*, dicapai melalui *mufakkarah*, atau berpikir, dengan mengendalikannya, hal itu pasti akan mengarah pada tindakan moral sejati berupa *syaja'ah*, atau keberanian yang seimbang. Kapasitas jiwa untuk keinginan, yang disebut *syahwiyah*, dibersihkan oleh *mufakkarah*, atau berpikir, melalui pengendalian diri, sehingga tanpa diragukan lagi mengarah pada tindakan moral sejati berupa *iffa*, yang berarti kesederhanaan. Ketika ketiga kekuatan jiwa ini dibersihkan, mereka memunculkan tindakan moral yang sebenarnya seperti yang disebutkan sebelumnya, bekerja bersama secara harmonis, yang pada akhirnya akan menghasilkan tindakan moral sejati berupa *ádl*, atau keadilan, sebagai bentuk tertinggi dari perilaku moral terpuji yang dikenal sebagai *mahmudah*. (Amril M, 2021)

Setelah penjelasan tentang akhlak yang telah disebutkan di atas, pembahasan selanjutnya akan membahas Generasi Z, yang sering disebut sebagai Gen Z. Hal ini akan memungkinkan identifikasi tantangan akhlak yang dihadapi oleh Gen Z, yang sebagian besar tidak dapat dihindari dan sebenarnya berasal dari *mazmumah*, yang menunjukkan karakter negatif. Oleh karena itu, perlu dicari solusi untuk menjaga Gen Z pada tingkat fundamentalnya dan memberikan arahan serta pendidikan agar *mahmudah*, yang mewakili karakter positif, dapat terlihat dalam cara Gen Z bertindak.

Lahir antara tahun 1997 dan 2012, Generasi Z, yang juga disebut penduduk asli digital, tumbuh di lingkungan di mana internet, platform media sosial, dan perangkat digital selalu ada. Karakteristik ini menyebabkan mereka merespons secara positif terhadap konten visual dan interaktif, tetapi sekaligus menempatkan mereka pada risiko terpapar materi yang tidak secara konsisten menunjukkan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang baik. (Dewi Pertamasari, 2025) Era internet, jejaring media sosial, dan ponsel pintar telah secara signifikan memengaruhi perkembangan Generasi Z. Meskipun mereka biasanya lebih menerima keragaman, lebih memahami, dan lebih sadar akan masalah internasional, mereka juga bergumul dengan masalah

emosional seperti kekhawatiran dan ketegangan yang cukup besar yang disebabkan oleh tuntutan sosial dan gaya hidup yang berpusat pada digital. (Dwi Andriani dkk., 2025) Akibatnya, memberikan pendidikan moral dan pengajaran agama yang solid kepada Generasi Z sangat penting untuk membentuk stabilitas perilaku mereka, yang akan memungkinkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan yang mereka hadapi di era digital secara konstruktif. (Dzulfian Syafrian, 2025)

Media sosial sangat penting untuk komunikasi dan akses informasi karena dapat berfungsi sebagai alat, media, dan bentuk dukungan, yang menghasilkan berbagai konsekuensi. Mengingat meningkatnya media sosial dan banyaknya anak muda yang menggunakannya, jelas ada pengaruh pada kehidupan sosial anak muda. Dampak ini, yang bisa positif atau negatif, tidak diragukan lagi berdampak pada bagaimana anak muda berperilaku, baik sebelum maupun setelah mereka mulai menggunakan media sosial dan terutama gadget. Menurut penelitian sebelumnya, perkembangan Generasi Z bertepatan dengan digitalisasi, memberi mereka kemampuan untuk mengakses informasi dengan cepat dan menjadi cerdas, mahir dalam teknologi, dan kreatif. Digitalisasi dan munculnya generasi pengguna internet ini menghadirkan kesulitan bagi industri seperti media massa, yang harus berupaya meningkatkan diri dengan menggunakan platform digital untuk mengikuti pertumbuhan internet. (Firdaus, 2025)

Perkembangan internet telah membawa keuntungan dan kerugian dalam pemanfaatan gadget, yang bergantung pada sifat aplikasinya, baik untuk tujuan konstruktif maupun lainnya. Sisi positifnya tak dapat disangkal, yaitu memperkenalkan Generasi Z pada evolusi teknologi. Didorong oleh kemajuan teknologi, mereka menunjukkan kemampuan yang lebih besar dalam menangani banyak tugas dibandingkan generasi sebelumnya. Sebaliknya, sisi negatifnya menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung malas, condong ke solusi cepat, dan mudah menyerah pada kebosanan. Generasi Z menunjukkan kecenderungan untuk memprioritaskan diri sendiri daripada lingkungan sekitar, menunjukkan sikap mudah menerima, berfokus pada kepentingan diri sendiri, terlibat dalam perselisihan, dan lain-lain, yang secara tidak langsung memengaruhi karakter dan sifat mereka. (Mursalin, 2024)

Beberapa contoh penurunan moral atau hambatan yang dihadapi Generasi Z meliputi: 1) penyebaran data yang cepat; Generasi Z menghadapi sejumlah besar data, termasuk konten yang merugikan seperti kebohongan, kebencian, gambar eksplisit, dan budaya yang longgar. Karena kurangnya kompas moral yang kuat, paparan ini berpotensi memengaruhi persepsi dan perilaku mereka; 2) kehidupan yang berpusat pada individualisme dan kesenangan; budaya arus utama sering kali mendukung tindakan yang bersifat memperoleh dan pencarian kepuasan sesaat. Media sosial semakin memperkuat hal ini melalui pameran kekayaan dan pencarian pengakuan melalui dukungan dan komentar (Ria Maulidatur Rohma, 2025), 3) Tidak adanya rasa malu; meskipun rasa malu secara intrinsik terkait dengan keyakinan, ekspresi dan tindakan yang menandakan rasa malu

kini jarang terlihat dalam kehidupan remaja. Mereka sering kali dihadapkan pada materi yang tidak produktif, seperti pengungkapan bagian tubuh intim, rutinitas tarian yang sembrono, pengungkapan penghinaan pribadi, dan penindasan rasa malu, yang mendorong kriminalitas, permusuhan, dan pelanggaran (Zahroh & Jannah, 2024), 4) erosi jati diri; bergulat dengan tekanan dan pengaruh dari berbagai asal, Generasi Z mungkin kesulitan dalam menentukan dan memperkuat identitas khas mereka, yang sangat penting dalam menumbuhkan watak yang teguh. Masuknya norma-norma Barat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi, dengan banyak individu meniru tren di platform media sosial, sehingga menghambat kemampuan Generasi Z untuk membentuk persona unik mereka (Hidayah dkk., 2024).

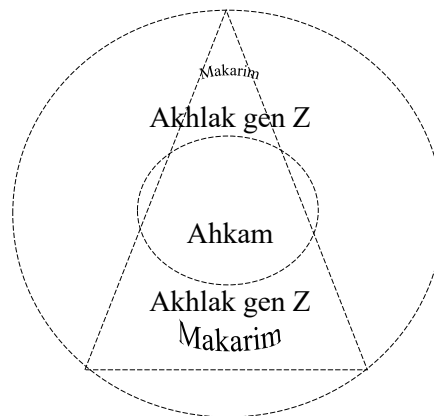
Mengingat kesulitan yang dihadapi Generasi Z, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, jelas bahwa esensi sejati dari kebajikan terpuji tidak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, diduga mereka tidak sepenuhnya memanfaatkan kemampuan kognitif mereka untuk mengatur dan memoderasi dua kekuatan internal mereka lainnya. Kekuatan amarah dan keinginan fisik dilaporkan mendominasi kapasitas berpikir, yang menyebabkan tumbuhnya dan berkembangnya perilaku moral yang tercela di kalangan Generasi Z, sesuai dengan pembahasan sebelumnya.

Oleh karena itu, untuk mendorong perkembangan akhlak Generasi Z dalam lanskap teknologi saat ini, doktrin agama harus berfungsi sebagai landasan bagi prinsip dan perilaku etis. Memang, prinsip dan persyaratan agama sangat penting bagi moralitas dan etika.

Pola Hubungan Ahkam Syariah, Makarim Syariah dan Akhlak: Pendekatan Integratif-Interkonektif

Penelitian mendalam tentang aspek epistemologis filsafat moral menyoroti peran penting akal (al-qal) dalam pengembangan moralitas sejati. Pemeriksaan kerangka teoritis mengungkapkan pentingnya menumbuhkan perilaku akhlak. Menurut Raghīb al-Isfani, agama, yang dikenal sebagai ahkam syari'ah, menyediakan landasan bagi perilaku akhlak yang sebenarnya dan terpuji, yang ia sebut sebagai makarim syari'ah.

Ahkam shari'ah mencakup prinsip-prinsip inti Islam yang pada dasarnya benar dan dianggap adil bagi para pengikutnya. Dibangun di atas ahkam shari'ah, makarim shari'ah, yang mencakup semua manifestasi perilaku berbudi luhur, yang diarahkan tidak hanya kepada diri sendiri tetapi juga kepada orang lain dan berasal dari sifat-sifat Allah SWT, terwujud sebagai perilaku akhlak yang sejati dan terpuji. Ini jelas menunjukkan bahwa akhlak melampaui agama, dengan agama menyediakan landasan yang diperlukan untuk akhlak. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa pengajaran akhlak dan moral secara alami harus didasarkan pada doktrin Islam. (Amril M, 2021)



Gambar 1

Dari gambar di atas dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa ahkam syaria' tersentuh oleh makarim syaria' dan akhlak gen Z, makarim syaria' tersentuh oleh ahkam syaria' dan akhlak gen Z dan begitu pun dengan akhlak gen Z tersentuh oleh ahkam syaria' dan makarim syaria'. Sehingga dapat dikatakan bahwa antara ahkam syaria', makarim syaria' dan akhlak gen Z ketiganya tidak terpisahkan. Namun, perlu di tegaskan kembali bahwa posisi ahkam syaria' menjadi basis makarim syaria' dan makarim menjadi instrumen bagi akhlak. Dalam hal ini adalah akhlak gen Z seperti ciri yang melekat padanya (berpikir kritis) tetapi berpikir kritis ala makarim syaria' (berpikir Islami) yang berbasis pada ahkam syaria'. Sehingga disinilah integratif-interkoneksi dalam ketiga hubungan ahkam syaria', makarim syaria' dan akhlak gen Z itu sesungguhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah di uraikan sebelumnya terlihat bahwasanya untuk membentuk akhlak gen Z yang melekat digital dengan problema sedemikian kompleks di dalamnya perlu dasar dan basis agama yang kuat sebagai pondasi yang dikatakan sebagai ahkam syaria' tetapi tidak cukup sampai di situ, ada pelengkap untuk tampil lebih sempurna dan sedemikian rupa dan di sinilah posisi makarim syaria' seutuhnya. Sehingga akhlak gen Z perlu kepada makarim syaria' sebagai instrumennya dengan demikian niscaya akan tampil akhlak potensial mahmudah (terpuji) yang pada akhirnya mengantarkannya pada tingkat tertingginya yaitu ádl dalam lingkup ahkam syaria'. Antara ahkam syaria', makarim syaria' dan akhlak sedemikian rupa bekerja pada tatarannya masing-masing dengan tidak memisahkan diri antara yang satu dengan yang lainnya bukan dalam bentuk hubungan sebab akibat atau kausalitas tetapi dalam hubungan organik timbal balik atau interdependensi (integratif-interkoneksi).

DAFTAR RUJUKAN

- Amril M. (2002). *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb al-Isfānī* (Cetakan 1). Pustaka Pelajar Offset.
- Amril M. (2003). SELF-PURIFICATION DALAM PEMIKIRAN ETIKA ISLAM: Suatu Telaah Atas Pemikiran Etika Raghīb al-Isfāhānī dan Refleksinya dalam Mengatasi Qua Vadis Modernitas. *Al-Fikra*, 02(01), 147–173.
- Amril M. (2016). *Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains* (Edisi Pert). PT. Raja Grafindo Persada.
- Amril M. (2021). *Pendidikan Nilai Akhlak: Telaah Epistemologis dan Metodologis Pembelajaran di Sekolah* (Edisi ke 1). PT. Raja Grafindo Persada.
- Dewi Pertamasari, D. K. (2025). Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Pada Siswa Gen Z. *Edunomi: Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 4(1), 2686–0430. <http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/Jurnalpendidikanandanekonomi/article/view/965>
- Dwi Andriani, A., Soebrantas No, J. H., & Madani, T. (2025). Penerapan Karakter Islami Pada Generasi Z. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 406–419. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4808>
- Dzulfian Syafrian, dkk. (2025). Trend Beragama Kaum Gen-Z Dan Relevansinya Terhadap Moral. *Ostmodernism: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Fiqrani, M. (2025). Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Islam untuk Generasi Z: Studi Literatur tentang Inovasi dan Tantangan Terkini. *Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 372–381.
- Firdaus, J. (2025). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Degradasi Moral Generasi Z Di Kota Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Fu'adi, E. A. (2025). Mengoptimalkan imunitas iman generasi z melalui pengajaran akidah yang sesuai dengan karakteristiknya. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 3). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Hidayah, D. U., Novaryansyah, G., Arikah, K., Karwati, L., Masyarakat, P., Siliwangi, U., Masyarakat, P., Siliwangi, U., Masyarakat, P., Siliwangi, U., Masyarakat, P., Siliwangi, U., Literacy, D., & Pendahuluan, I. (2024). Kecakapan Hidup Untuk Generasi Z : Tantangan Pendidikan Di Abad 21. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(4), 233–238. <https://journal.bayfapublisher.com/index.php/cendekia/article/view/101>
- Kumar, N. (2025). *Statistik Kecanduan Media Sosial 2025 (Fakta & Data)*. Demandsage. <https://www.demandsage.com/social-media-addiction-statistics/>
- Mulyana, C. (2025). 140 Juta Pengguna Internet Aktif di Media Sosial Jadi Potensi Sekaligus Tantangan Literasi Digital. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/831491/140-juta-pengguna-internet-aktif-di-media-sosial-jadi-potensi-sekaligus-tantangan-literasi-digital->
- Mursalin, H. (2024). Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Karakter Generasi Z. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 5(1), 57–73.
- Ria Maulidatur Rohma, S. L. (2025). Remaja Dan Krisis Etika : Bimbingan Nabi Untuk Generasi Z Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 850–862. <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jkis/article/download/2784/2474>
- Rivai, M., Amanda, M. D., Batubara, P. M., & Korespondensi, E. P. (2025). *Kurikulum PAI untuk Generasi Z : Menanamkan Akhlak Mulia di Dunia yang Serba Cepat*. 02, 301–310.
- Rofadhilah, Taufik, O. A., & Hakim, L. (2018). Dampak Penggunaan Teknologi Internet Terhadap Etika dan Akhlak Anak dalam Keluarga di Jakarta Utara. *Jisamar*, 2(1), 25–46.
- Sabila, N. A. (2020). Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali). *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 74–83. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>
- Saputri, D., Suaibah, D., Yanti, D. Y., Liani, F. N., Kumaidi, M., Febriani, E., & Bebas, P. (2025). Pendidikan akhlak islami sebagai benteng pergaulan bebas di kalangan generasi z. *Multi Disiplin*

Inovatif, 9(10), 358–362.

- Setiyowati, T. T., Darmawan, A., & Roisul Basyar, M. (2024). *ANALISIS FILSAFAT DAKWAH: INOVASI KEBIJAKAN REVOLUSI AKIDAH DAN AKHLAK BAGI GENERASI Z DAN ALPHA*.
- Sinulingga, N. N., Dalimunthe, A. Q., & Akifah, N. (2024). Membangun Karakter Generasi Z Melalui Trilogi Pendidikan Islam di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional PPG FKIP UPR*, 1(1), 164–169.
- Ujud Supriaji. (2021). Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 3(02), 108–116. <https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.219>
- Zahroh, D. M., & Jannah, N. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Generasi Z dalam Buku yang Hilang dari Kita: Akhlak Karya Muhammad Quraish Shihab. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(3), 1335–1359.